

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peran Komunitas Gerakan Sosial Masyarakat (GSM) dalam Pemberdayaan Model Pendidikan Berbasis Komunitas di Titik Binaan RW 12 Bedeng Baru, Kelurahan Pekalipan, Kota Cirebon,” maka diperoleh informasi sebagai berikut: Komunitas Gerakan Sosial Masyarakat (GSM) dalam hal ini menerapkan memiliki peran penting dalam melakukan pemberdayaan sesuai dengan teori Jim Ife (2008) terkait peran yang dilakukan oleh komunitas GSM yang meliputi peran fasilitator, edukator, teknisi dan representatif dalam merancang serta melaksanakan program pendidikan berbasis komunitas di Titik Binaan. Peran ini terlihat dari perencanaan awal kegiatan hingga penyusunan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak binaan, pelaksanaan kegiatan edukatif secara non-formal, serta pengorganisasian berbagai pihak untuk mendukung kegiatan pembinaan. Komunitas GSM mampu menempatkan diri sebagai penggerak utama dalam menyediakan akses pendidikan alternatif bagi anak-anak marginal di lingkungan RW 12 Bedeng Baru yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses pendidikan.

Lalu, untuk bentuk kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Titik Binaan meliputi bimbingan belajar, pengembangan minat dan bakat (seperti hadroh, tari, membaca puisi, menyanyi, dan mewarnai), pengembangan keterampilan, serta rekreasi edukatif. Seluruh kegiatan ini diterapkan dengan model pendidikan berbasis komunitas dimana model ini menerapkan pendidikan non-formal yang pengajarannya disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak binaan yang berasal dari latar belakang ekonomi rendah. Program-program ini tidak hanya memberikan pembelajaran kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter, kedisiplinan, dan rasa percaya diri. Agar

anak-anak kembali memiliki potensi diri dan perkembangan yang jauh lebih baik.

Dalam hal ini pelaksanaan program pemberdayaan oleh komunitas GSM juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung ini mencakup adanya dukungan dari Dinas Sosial Kota Cirebon, semangat anak-anak binaan dan dukungan orangtua, serta hubungan harmonis antar pengurus GSM dan warga sekitar. Di sisi lain, ada hambatan yang dihadapi seperti keterbatasan sumber daya manusia pengurus GSM, lokasi yang kurang kondusif karena berdekatan dengan rel kereta api, serta keterbatasan dana operasional yang menyebabkan berkurangnya keberlanjutan program yang sudah direncanakan sebelumnya.

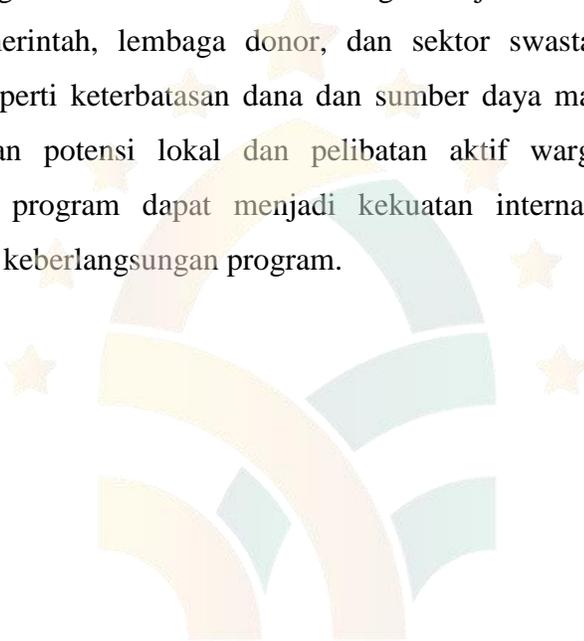
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai peran komunitas GSM dalam pemberdayaan masyarakat model pendidikan berbasis komunitas di Titik Binaan RW 12 Bedeng Baru yang telah diuraikan diatas, maka dapat diajukan beberapa saran yang diharapkan menjadi masukan untuk pengembangan program Titik Binaan maupun penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Terkait peran komunitas GSM dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan berbasis komunitas, disarankan agar komunitas GSM terus meningkatkan kapasitas pengurus dan relawan melalui pelatihan berkelanjutan. Hal ini penting agar peran mereka sebagai fasilitator, educator, teknisi dan representatif dapat berjalan lebih aktif dan adaptif terhadap dinamika kebutuhan anak-anak binaan dan masyarakat sekitar.
2. Berkenaan dengan bentuk kegiatan pemberdayaan **yang** dilaksanakan di Titik Binaan, komunitas GSM diharapkan melakukan evaluasi rutin terhadap setiap program yang dijalankan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan seperti bimbingan belajar, pengembangan keterampilan, dan rekreasi edukatif tetap relevan dan sesuai dengan

kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, perlu adanya inovasi program yang mampu menjangkau lebih banyak aspek kehidupan anak binaan, seperti pendidikan karakter, literasi digital, dan kewirausahaan dasar.

3. Mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program, disarankan agar komunitas GSM membangun kerja sama yang lebih strategis dengan pemerintah, lembaga donor, dan sektor swasta untuk mengatasi hambatan seperti keterbatasan dana dan sumber daya manusia. Di samping itu, pemetaan potensi lokal dan pelibatan aktif warga RW 12 dalam pengelolaan program dapat menjadi kekuatan internal yang membantu memperkuat keberlangsungan program.



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON